PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT MELALUI FESTIVAL RANG SOLOK BARALEK GADANG SEBAGAI *EVENT* NASIONAL

Abdurrahman Al Hamid
NPP 33.0120
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: hamidpatriosa139@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Nurhadi, S.Sos., M.A.P,
Email: caknoer40@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *This research is motivated by the strange phenomenon of the Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) Festival in Solok City. While the festival aims to preserve agrarian traditions and stimulate the economy, on the other hand, contradictions exist in the field, including spatial planning conflicts due to the use of rice fields, extreme traffic congestion, unstructured waste management, and weak security systems.* ***Purpose:*** *Based on these phenomena, this study aims to analyze the implementation of the RSBG Festival as a national event, identify supporting and inhibiting factors, and describe government efforts to overcome these obstacles.* ***Method:*** *This study employs a qualitative descriptive method with a Community Based Tourism (CBT) approach to analyze the implementation of the Rang Solok Baralek Gadang Festival through interviews, observations, and documentation.* ***Result:*** *Supporting factors include its Kharisma Event Nusantara (KEN) status, strong agrarian cultural potential, and high community participation. Inhibiting factors include limited transportation infrastructure, unstructured waste management, and suboptimal inter-agency technical coordination. Government efforts include splitting the festival location into two sites, traffic engineering, funding diversification, and digital promotion optimization.* ***Conclusion:*** *In conclusion, the RSBG Festival has become an effective instrument for community-based tourism development, though continuous improvements in environmental dimensions and technical coordination are needed.*
Keywords: *Tourism Development, National Event, Community Based Tourism, Rang Solok Baralek Gadang Festival*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kesenjangan pelaksanaan Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) di Kota Solok. Di satu sisi festival ini bertujuan melestarikan tradisi agraris dan menggerakkan ekonomi, namun di sisi lain terjadi kontradiksi di lapangan berupa konflik tata ruang karena penggunaan lahan sawah, kemacetan luar biasa, pengelolaan sampah yang belum terstruktur, serta kelemahan sistem keamanan. **Tujuan:** Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penyelenggaraan Festival RSBG sebagai event nasional, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mendeskripsikan upaya pemerintah dalam mengatasi hambatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) untuk menganalisis

penyelenggaraan Festival Rang Solok Baralek Gadang melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Faktor pendukung meliputi status Kharisma *Event* Nusantara (KEN), potensi budaya agraris yang kuat, dan partisipasi masyarakat tinggi. Faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur transportasi, pengelolaan sampah belum terstruktur, dan koordinasi teknis antarinstansi yang belum optimal. Upaya pemerintah meliputi pemecahan lokasi festival menjadi dua titik, rekayasa lalu lintas, diversifikasi pendanaan, dan optimalisasi promosi digital. **Kesimpulan:** Kesimpulannya, Festival RSBG telah menjadi instrumen efektif pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, namun diperlukan penyempurnaan berkelanjutan pada dimensi lingkungan dan koordinasi teknis.
Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, *Event* Nasional, *Community Based Tourism*, Festival Rang Solok Baralek Gadang

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan sementara untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lain, bukan untuk mencari nafkah atau menetap. *Event* pariwisata adalah kegiatan yang diselenggarakan secara terencana untuk mempromosikan destinasi dan berperan strategis sebagai daya tarik wisatawan, peningkatan citra destinasi, serta katalisator pembangunan wilayah (Getz & Page, 2024). Pariwisata berkembang menjadi fenomena global yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya, baik secara langsung maupun melalui pengaruh spasial antarwilayah (Yang & Fik, 2014; Fingleton & López-Bazo, 2006). Selain itu, pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi lokal yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi daerah dan partisipasi masyarakat secara aktif (Hasan & Azis, 2018).

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia terus meningkat dengan sumbangan 5,8% terhadap PDB nasional pada tahun 2023 dan diperkirakan mencapai 7,4% pada tahun 2027 (Badan Pusat Statistik, 2023). Pariwisata menjadi bagian dari pembangunan yang holistik melalui stimulasi ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya. Keberhasilan pembangunan kepariwisataan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Usman, 2010).

Pemerintah Indonesia mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Di Sumatera Barat, pengembangan pariwisata dan festival berpedoman pada pelestarian budaya lokal serta nilai filosofi *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"* (Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 19 Tahun 2022). Kehadiran wisatawan tidak hanya memberikan *multiplier effect* ekonomi, tetapi juga memperkuat promosi budaya Minangkabau melalui UMKM lokal. Pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting karena bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan memperoleh manfaat secara berkelanjutan (Maryani & Nainggolan, 2018).

Kota Solok memiliki potensi wisata yang besar karena letak geografis yang strategis dan kekayaan budaya yang beragam. Salah satu upaya pengembangan pariwisata dilakukan melalui *Event* Rang Solok Baralek Gadang (RSBG), yang telah menjadi ikon tahunan dan masuk dalam kalender Kharisma *Event* Nusantara (KEN) 2025. Festival ini memperoleh penghargaan KEN selama beberapa

tahun berturut-turut dan menjadi salah satu event pariwisata unggulan nasional (Pilot Solok, 2025; Dinas Pariwisata Kota Solok, 2025).

RSBG memadukan budaya Minangkabau dan pariwisata modern melalui prosesi adat, pertunjukan seni, kuliner khas Solok, dan berbagai lomba budaya. Event ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, promosi daerah, serta peningkatan pendapatan UMKM lokal. Selain itu, RSBG menjadi strategi penguatan brand Kota Solok sebagai "Kota Berbudaya" dan mendukung visi "Kota Beras Serambi Madinah" (Kominfo Solok Kota, 2025). Keberadaan festival juga mencerminkan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan daerah (Suaib, 2017).

Data Kharisma *Event* Nusantara menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan dari 32.591 orang pada tahun 2022 menjadi 111.190 orang pada tahun 2025. Perputaran ekonomi juga meningkat dari Rp3,69 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp6,88 miliar pada tahun 2025, sementara keterlibatan organisasi meningkat dari 145 menjadi 550 organisasi. Data tersebut menunjukkan bahwa RSBG telah menjadi penggerak penting pembangunan pariwisata Kota Solok dengan kontribusi ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang terus meningkat (Dinas Pariwisata Kota Solok, 2025). Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan berbasis masyarakat dapat memperkuat partisipasi, meningkatkan pendapatan, serta memperluas kesempatan masyarakat dalam proses pembangunan daerah (Raharjo, 2021).

Meskipun demikian, pelaksanaan RSBG masih menghadapi berbagai kendala, seperti penetapan lokasi sawah sebagai area festival, kemacetan lalu lintas, pengelolaan sampah pasca-*event* yang belum optimal, serta persoalan keamanan dan mitigasi kecelakaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal festival dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Dalam perspektif *Community Based Tourism* (CBT), masalah tersebut mencerminkan belum optimalnya integrasi aspek ekologis, ekonomi, sosial, dan pengelolaan risiko dalam penyelenggaraan festival.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak Festival Rang Solok Baralek Gadang terhadap pengembangan pariwisata Kota Solok, khususnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal, serta menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Kota Solok dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan festival pada masa mendatang. Penelitian ini juga relevan dengan konsep pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi, kemandirian, peningkatan kapasitas, dan keberlanjutan dalam pembangunan berbasis potensi lokal (Suaib, 2017).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil *(Research Gap)*

Penelitian ini berfokus pada permasalahan pengembangan pariwisata Kota Solok melalui penyelenggaraan Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) sebagai event nasional. Meskipun festival ini telah berhasil masuk dalam kalender Kharisma *Event* Nusantara (KEN) dan menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, perputaran ekonomi, serta partisipasi masyarakat dari tahun ke tahun, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala yang muncul antara lain konflik pemanfaatan lahan sawah sebagai lokasi kegiatan, kemacetan lalu lintas akibat tingginya mobilitas pengunjung, pengelolaan sampah pasca acara yang belum optimal, serta sistem keamanan dan mitigasi risiko yang belum terintegrasi secara baik. Kondisi ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara tujuan ideal festival sebagai sarana pelestarian budaya agraris, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan realitas penyelenggaraan di lapangan yang masih menghadapi berbagai hambatan teknis dan lingkungan.

Selain itu, terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* dari studi-studi terdahulu yang umumnya membahas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, implikasi *event* budaya, maupun kolaborasi *stakeholder* dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji *event* budaya pada konteks geografis dan karakteristik destinasi yang berbeda, seperti wisata bahari, wisata sungai, maupun wisata budaya berbasis situs sejarah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan pariwisata berbasis festival budaya agraris di daerah dataran tinggi dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), terutama dalam menelaah kesesuaian antara prinsip pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan tata kelola *event* nasional, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pelaksanaan Festival Rang Solok Baralek Gadang, faktor pendukung dan penghambatnya, serta upaya pemerintah dalam mengatasi berbagai kendala guna mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat di Kota Solok.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena Festival Rang Solok Baralek Gadang telah berkembang menjadi *event* nasional yang berperan strategis dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, menggerakkan perekonomian lokal, melestarikan budaya agraris Minangkabau, serta memperkuat citra Kota Solok sebagai destinasi wisata unggulan. Di sisi lain, penyelenggaraan festival masih menghadapi berbagai permasalahan seperti konflik pemanfaatan lahan sawah sebagai lokasi kegiatan, kemacetan akibat keterbatasan infrastruktur transportasi, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta sistem keamanan dan mitigasi risiko yang belum terintegrasi dengan baik. Kondisi tersebut perlu dikaji secara mendalam agar pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan dan selaras dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka Pemerintah Kota Solok dan para pemangku kepentingan akan mengalami keterbatasan data empiris dalam mengevaluasi efektivitas penyelenggaraan festival, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan yang tepat. Akibatnya, potensi ekonomi, sosial, dan budaya yang dimiliki Festival Rang Solok Baralek Gadang berisiko tidak berkembang secara optimal, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, kenyamanan masyarakat, dan keberlanjutan pariwisata daerah di masa mendatang.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, *event* budaya, serta strategi pengembangan destinasi wisata. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan fokus kajian, pendekatan teoritis, dan objek penelitian, namun memiliki keterkaitan dengan pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama.

Penelitian oleh Aldisya, Widianto, dan Ismail (2025) mengkaji pengembangan Pariwisata Budaya Majapahit di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya masih menghadapi kendala berupa kurangnya inovasi atraksi wisata, keterbatasan aksesibilitas informasi, minimnya amenitas berbasis komunitas, serta belum optimalnya

koordinasi antar pemangku kepentingan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Getz (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan *event tourism* tidak hanya ditentukan oleh daya tarik acara, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan destinasi, aksesibilitas, serta keterlibatan berbagai *stakeholder* dalam mendukung pengalaman wisatawan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis pada penggunaan metode kualitatif dan pendekatan CBT, namun berbeda pada fokus kajian yang menggunakan kerangka 4A *(Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary).*

Penelitian yang dilakukan oleh Maria C.B. Monteiro (2023) membahas pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menunjukkan bahwa keberhasilan CBT dipengaruhi oleh ketersediaan komponen pendukung pariwisata, kolaborasi antar pemangku kepentingan, kualitas sumber daya manusia, serta partisipasi masyarakat. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Kim, Uysal, dan Sirgy (2013) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan penguatan hubungan sosial. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek wisata yang dikaji.

Darmayanti dan Oka (2020) meneliti implikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bongan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori *Community Based Tourism* (CBT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Temuan ini memperkuat penelitian Yolal dkk. (2016) yang menyatakan bahwa festival dan kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kebanggaan komunitas, interaksi sosial, serta manfaat ekonomi yang dirasakan oleh penduduk lokal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan CBT dalam menganalisis pengembangan pariwisata. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada implikasi pengembangan pariwisata terhadap masyarakat.

Penelitian oleh Januari dkk. (2024) mengkaji kolaborasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada *Event* Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan model *Pentahelix*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar unsur akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media telah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat kendala berupa lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya inovasi dalam pengembangan destinasi. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian Gursoy, Kim, dan Uysal (2004) yang menjelaskan bahwa persepsi keberhasilan sebuah festival sangat dipengaruhi oleh efektivitas koordinasi penyelenggara, dukungan masyarakat, serta kemampuan mengelola dampak ekonomi dan sosial yang muncul dari *event* tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji *event* budaya berskala nasional sebagai instrumen pengembangan pariwisata daerah. Perbedaannya terletak pada penggunaan teori, dimana penelitian tersebut menggunakan model *Pentahelix*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *Community Based Tourism* (CBT).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Athaillah Akbar Iskandar (2024) membahas implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae sebagai *event* nasional dalam pengembangan pariwisata di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dampak penyelenggaraan festival terhadap pengembangan sektor pariwisata daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *event* budaya nasional dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan daya tarik wisata dan aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Lee, Lee, dan Wicks (2004) yang menyatakan bahwa festival memiliki kemampuan menarik wisatawan dengan motivasi yang beragam, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung sekaligus memperkuat citra destinasi wisata. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai dampak *event* pariwisata nasional terhadap pengembangan pariwisata daerah. Namun demikian, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, karakteristik geografis wilayah, serta budaya lokal yang menjadi daya tarik utama masing-masing event.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji pengembangan pariwisata Kota Solok melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) sebagai *event* nasional berbasis budaya agraris Minangkabau, yang belum banyak diteliti dalam konteks event pariwisata dataran tinggi. Berbeda dengan penelitian Muhammad Athaillah Akbar Iskandar yang berfokus pada Festival Salo Karajae di Kota Parepare dengan karakteristik pariwisata bahari dan budaya maritim Bugis, penelitian ini menelaah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada kawasan agraris dengan kekhasan budaya Minangkabau, sehingga menghasilkan perspektif baru mengenai adaptasi budaya, keterkaitan *event* dengan destinasi wisata sekitar, serta dampak spasial penyelenggaraan festival pada wilayah dataran tinggi. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori *Community Based Tourism* (CBT) Suansri (2003) sebagai kerangka analisis utama yang menitikberatkan pada lima dimensi, yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik untuk mengevaluasi penyelenggaraan festival, termasuk mengidentifikasi kesenjangan antara prinsip pemberdayaan masyarakat dengan realitas pengelolaan lingkungan, transportasi, keamanan, dan tata ruang festival. Kebaruan lainnya terletak pada analisis Festival RSBG yang telah berstatus Kharisma *Event* Nusantara (KEN) sebagai instrumen pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sekaligus sarana pelestarian budaya agraris, sehingga penelitian ini tidak hanya menilai dampak ekonomi dan budaya, tetapi juga mengevaluasi aspek keberlanjutan dan tata kelola *event* nasional di tingkat daerah.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata Kota Solok melalui penyelenggaraan Festival Rang Solok Baralek Gadang sebagai *event* nasional serta kontribusinya dalam mendukung pariwisata daerah

II. METODE

Berdasarkan penelitian Pengembangan Pariwisata Kota Solok Provinsi Sumatera Barat melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang sebagai *Event* Nasional, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya untuk mengetahui pelaksanaan Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) sebagai event nasional, tetapi juga untuk memahami secara mendalam berbagai faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya pemerintah dalam mengatasi hambatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kota Solok.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan festival, sehingga menghasilkan data yang kaya konteks dan sesuai dengan teori *Community Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan oleh Suansri (2003). Data penelitian diperoleh dari sumber primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dokumen pemerintah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian dilaksanakan di Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat, khususnya pada instansi yang terlibat dalam penyelenggaraan Festival RSBG, dengan rentang waktu penelitian mengikuti kalender akademik IPDN Tahun Akademik 2025/2026 hingga penyelesaian penelitian lapangan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling dengan mempertimbangkan tugas, fungsi, serta keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan festival. Informan penelitian terdiri atas Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok, Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kota Solok, Kepala Bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ) Dinas Perhubungan Kota Solok, Kepala Bidang Promosi Pariwisata dan Kebudayaan Kota Solok, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan festival, serta masyarakat sekitar yang tidak terlibat langsung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok karena memiliki kewenangan utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi Festival Rang Solok Baralek Gadang sebagai event nasional. Selain itu, Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup dan Kepala Bidang LLAJ dipilih sebagai informan kunci pendukung karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan sampah, kapasitas pengunjung, lalu lintas, dan parkir selama festival berlangsung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan untuk menjamin kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Miles & Huberman, 1994).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Festival Rang Solok Baralek Gadang

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) Tahun 2025 di Kota Solok. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori *Community Based Tourism* (CBT) Suansri (2003) dengan lima dimensi, yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Data diperoleh dari sembilan informan yang terdiri dari unsur pemerintah dan masyarakat, serta dikonfirmasi melalui Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kharisma *Event* Nusantara Rang Solok Baralek Gadang Tahun 2025.

3.1.1 Dimensi Ekonomi

Dalam teori CBT Suansri (2003), dimensi ekonomi menjadi indikator utama keberhasilan *event* pariwisata berbasis komunitas. Analisis dilakukan pada dua sub indikator, yaitu ekonomi masyarakat setempat dan ekonomi masyarakat yang terlibat.

a. Ekonomi Masyarakat Setempat

Berdasarkan hasil reduksi data dan dokumen resmi, Festival Rang Solok Baralek Gadang Tahun 2025 memberikan dampak signifikan terhadap perputaran ekonomi Kota Solok. Laporan RSBG 2025

mencatat total perputaran ekonomi selama tiga hari pelaksanaan mencapai Rp6.883.645.115, yang berasal dari sektor makanan dan minuman pengunjung, produksi *event*, talent dan seniman, UMKM, parkir, souvenir, hotel, serta iklan. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun 2022 sebesar Rp3.689.722.000, tahun 2023 sebesar Rp5.094.594.000, dan tahun 2024 sebesar Rp6.656.013.723.

Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok menyatakan bahwa dampak ekonomi festival sangat signifikan, terutama pada sektor kuliner, fashion, dan penginapan. Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata juga menegaskan adanya *multiplier effect* terhadap destinasi wisata sekitar seperti Danau Singkarak dan Bukit Gado-Gado, serta meningkatnya perputaran uang pada UMKM. Dari sisi masyarakat, Bintang Marchelino menyebutkan bahwa banyaknya wisatawan yang datang meningkatkan daya beli masyarakat dan transaksi UMKM. Sementara itu, Amrinof mengamati bahwa meskipun tidak memperoleh manfaat langsung, peredaran uang di lingkungan masyarakat tetap meningkat karena dagangan pelaku usaha lokal habis selama festival berlangsung.

b. Ekonomi Masyarakat yang Terlibat

Festival RSBG Tahun 2025 melibatkan 388 seniman, 194 panitia, 95 SDM Parekraf, 26 pekerja/vendor, serta 295 pelaku UMKM dan F&B, dengan total partisipasi SDM lokal mencapai 4.659 orang. Data ini menunjukkan besarnya keterlibatan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam ekosistem ekonomi festival sesuai prinsip CBT yang menekankan distribusi manfaat kepada komunitas lokal. Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata menjelaskan bahwa produk UMKM yang paling diminati selama festival adalah keripik sanjai, kain tenun, olahan beras, serta produk yang dipasarkan melalui pasar kopi dan Pasa Bareh Solok. Rizqi Akbar Nofli sebagai *volunteer* festival juga menyatakan bahwa RSBG meningkatkan daya tarik masyarakat untuk membeli produk UMKM sekaligus memperluas jangkauan pemasaran produk lokal.

Namun demikian, pada tahun 2025 sektor perhotelan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Kepala Dinas Pariwisata, kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakpastian persiapan festival akibat efisiensi anggaran yang berdampak pada menurunnya promosi dan informasi kepada wisatawan perantau. Hal ini menunjukkan bahwa promosi dan kepastian penyelenggaraan menjadi faktor penting bagi keberlanjutan dampak ekonomi festival, terutama pada sektor akomodasi.

Tabel 1.

Perputaran Ekonomi Festival RSBG Tahun 2022–2025

Tahun	Pengunjung (orang)	Perputaran Ekonomi (Rp)	Keterlibatan Organisasi
2022	32.591	3.689.722.000	145
2023	90.592	5.094.594.000	493
2024	96.231	6.656.013.723	526
2025	111.190	6.883.645.115	550

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Solok, 2025 (diolah peneliti).

Berdasarkan Tabel 1. jumlah pengunjung Festival RSBG terus meningkat dari 32.591 orang pada tahun 2022 menjadi 111.190 orang pada tahun 2025. Perputaran ekonomi juga mengalami peningkatan dari Rp3,68 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp6,88 miliar pada tahun 2025. Selain itu, keterlibatan organisasi meningkat dari 145 organisasi menjadi 550 organisasi. Data ini menunjukkan bahwa Festival RSBG memberikan manfaat ekonomi yang semakin besar bagi masyarakat dan memperkuat partisipasi berbagai pihak dalam penyelenggaraan festival.

Berdasarkan penyajian data di atas, dimensi ekonomi dalam penyelenggaraan Festival RSBG Tahun 2025 menunjukkan capaian yang positif. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan jumlah pengunjung yang mencapai 111.190 orang atau meningkat 15,5% dibandingkan tahun 2024, serta konsistensi peningkatan perputaran ekonomi dari tahun ke tahun. Temuan ini sesuai dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas harus

mampu memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat lokal sebagai pelaku dan penerima manfaat utama.

3.1.2 Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam kerangka *Community Based Tourism* (CBT) Suansri (2003) mencakup aspek partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan keterlibatan kelompok-kelompok sosial dalam festival. CBT menempatkan komunitas bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek dan pelaku aktif dalam seluruh proses pariwisata.

a. Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan

Hasil reduksi data wawancara dan laporan pelaksanaan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam RSBG 2025 berada pada tingkat yang sangat tinggi dan bersifat multidimensional. Keterlibatan organisasi dan lembaga pada tahun 2025 mencapai 550 organisasi, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang berjumlah 526 organisasi. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam festival. Partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan kelompok tani dalam prosesi Bakaua Turun Ka Sawah, ninik mamak dan Bundo Kanduang dalam prosesi adat, pemuda LPMK dalam pengaturan parkir dan keamanan, 13 kelurahan dalam kegiatan Makan Baronjin, serta seluruh kelurahan di Kota Solok dalam Pawai Budaya.

Rizqi Akbar Nofli juga menjelaskan bahwa kegiatan ini melibatkan tokoh adat, Uda Uni, dan Duta Genre sebagai pendukung pelaksanaan acara. Sementara itu, Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata menyatakan bahwa antusiasme masyarakat sangat tinggi, terlihat dari persiapan kostum, properti, dan latihan yang dilakukan oleh setiap kelurahan selama berbulan-bulan sebagai bentuk kebanggaan kolektif terhadap identitas Kota Solok.

Gambar 1.
Kelurahan Sinapa Piliang dalam Pawai RSBG



Sumber: Dokumentasi RSBG 2025

Berdasarkan Gambar 1. Kelurahan Sinapa Piliang berpartisipasi aktif dalam Pawai Budaya RSBG 2025. Keterlibatan ini menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan dan menampilkan identitas budaya daerah sebagai bagian dari rangkaian festival.

b. Keterlibatan Kelompok dan Interaksi Sosial

Aspek kedua dimensi sosial adalah keterlibatan kelompok dan dampak festival terhadap interaksi sosial masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa RSBG menjadi ruang perjumpaan bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Festival ini dinilai mampu meningkatkan interaksi sosial yang mulai berkurang akibat perkembangan teknologi. Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata menjelaskan bahwa panitia sengaja menyediakan ruang interaksi seperti area duduk komunal dan panggung interaktif untuk memperkuat fungsi sosial festival. Dari perspektif masyarakat yang tidak

terlibat langsung, Amrinof menilai bahwa pemerintah telah melibatkan berbagai kelompok masyarakat seperti pemuda, ninik mamak, dan ibu-ibu PKK dalam pelaksanaan festival.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau masyarakat biasa yang tidak tergabung dalam organisasi atau kelompok tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi masyarakat sangat tinggi dan terorganisir, masih terdapat ruang perbaikan dalam mewujudkan partisipasi yang lebih inklusif sesuai prinsip CBT. Selain itu, antusiasme masyarakat dan pengunjung lokal dinilai sangat tinggi karena RSBG menjadi salah satu event besar yang dinantikan oleh masyarakat Kota Solok dan sekitarnya.

3.1.3 Dimensi Budaya

Dimensi budaya dalam CBT Suansri (2003) menempatkan pelestarian identitas budaya lokal, kebanggaan budaya komunitas, dan pewarisan nilai tradisi kepada generasi penerus sebagai indikator utama. Festival RSBG memiliki posisi yang kuat sebagai representasi identitas agraris Kota Solok yang berlandaskan falsafah *"Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah."*

a. Jenis Kegiatan Budaya

Festival RSBG 2025 menampilkan berbagai kegiatan budaya yang beragam, antara lain Pawai Budaya, Karnaval Instalasi Jerami, Silaturahmi Silek Tradisi, Tarian Kolosal pembukaan, Makan Baronjin, Randai Silek, Atraksi Urang-urang Sawah dan Hoyak Batuang, Lomba Baju Adat Daerah Solok, Festival Layang-layang, Bakaua Turun Ka Sawah, serta Permainan Anak Nagari. Kepala Dinas Pariwisata menegaskan bahwa seluruh kegiatan tersebut dirancang berbasis kearifan lokal agraris Kota Solok, seperti Karnaval Jerami, Festival Silek Tuo, Permainan Anak Nagari, Bakureh Rang Solok, dan Malamang Massal.

Gambar 2.
Silek Tuo



Sumber: Dokumentasi RSBG 2025

Berdasarkan Gambar 2. pertunjukan Silek Tuo menjadi salah satu bentuk pelestarian seni bela diri tradisional Minangkabau yang ditampilkan dalam Festival RSBG 2025. Kegiatan ini mencerminkan upaya festival dalam mempertahankan dan memperkenalkan warisan budaya lokal kepada masyarakat dan wisatawan.

b. Pelestarian Tradisi dan Kebanggaan Budaya Lokal

Salah satu keberhasilan RSBG 2025 adalah menjadi media pelestarian tradisi Minangkabau yang dikemas secara kontekstual dan relevan. Tema festival "Bumi Sanang Padi Manjadi" merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen sekaligus pesan untuk menjaga lahan sawah produktif dari ancaman alih fungsi. Prosesi Bakaua Turun Ka Sawah menjadi simbol utama pelestarian tradisi tersebut karena mengandung makna doa dan harapan agar terhindar dari musibah. Selain itu, strategi

promosi festival juga menempatkan narasi budaya sebagai identitas utama melalui media sosial, media cetak, dan penggunaan influencer lokal maupun nasional.

c. Minat Generasi Muda terhadap Kebudayaan

RSBG 2025 juga berhasil meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal melalui strategi cultural packaging, yaitu mengemas budaya dalam bentuk yang lebih modern dan menarik. Kegiatan seperti festival instalasi jerami, *fashion show* berbahan jerami, dan pertunjukan musik kontemporer membuat generasi muda lebih tertarik mengenal nilai budaya seperti malamang dan bakaua ka sawah. Strategi ini diperkuat melalui program *road to school*, lomba video pendek, dan berbagai kegiatan kreatif yang melibatkan pelajar. Menurut Bintang Marchelino, pendekatan tersebut menjadikan budaya yang sebelumnya mulai dilupakan kembali dikenal dalam kemasan yang lebih meriah dan kekinian.

Berdasarkan penyajian data, dimensi budaya Festival RSBG 2025 telah berhasil memenuhi prinsip-prinsip CBT melalui pelestarian identitas budaya lokal, penguatan kebanggaan komunitas, serta pewarisan tradisi kepada generasi muda. Festival ini tidak hanya melestarikan tradisi masyarakat agraris, tetapi juga mendorong kreativitas masyarakat dalam menghasilkan karya-karya baru yang mencerminkan ketahanan pangan dan budaya lokal Kota Solok.

3.1.4 Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan dalam *Community Based Tourism* (CBT) Suansri (2003) mencakup aspek kapasitas daya dukung wilayah serta upaya konservasi alam dan lingkungan dalam penyelenggaraan pariwisata. Dimensi ini menjadi area yang paling menunjukkan kesenjangan antara prinsip ideal CBT dengan realita pelaksanaan RSBG 2025.

a. Kapasitas Daya Dukung Wilayah dan Manajemen Pengunjung

Jumlah pengunjung RSBG 2025 mencapai 111.190 orang dalam tiga hari pelaksanaan, sehingga menimbulkan kepadatan yang cukup tinggi dan melampaui kapasitas infrastruktur yang tersedia, terutama pada malam hari di kawasan Taman Syech Kukut. Menurut Kabid LLAJ Dinas Perhubungan, kepadatan pengunjung pada tahun 2025 terutama terjadi di kawasan Pasar Raya/Taman Syech Kukut karena keterbatasan lahan parkir dan tingginya volume kendaraan. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Kota Solok melakukan inovasi dengan membagi lokasi festival menjadi dua titik, yaitu Hamparan Sawah Solok untuk kegiatan siang hari dan Taman Syech Kukut untuk kegiatan malam hari.

Selain itu, Dinas Perhubungan menerapkan rekayasa lalu lintas dengan menyediakan jalur alternatif dari Simpang Dempal menuju terminal dan menutup akses langsung dari Tugu Carano ke Simpang Surya. Pelaksanaan rekayasa lalu lintas dilakukan melalui koordinasi bersama Satpol PP, TNI, dan Polri dalam satu seksi keamanan gabungan.

Gambar 3.
Rekayasa Lalu Lintas dalam Pelaksanaan Festival RSBG 2025

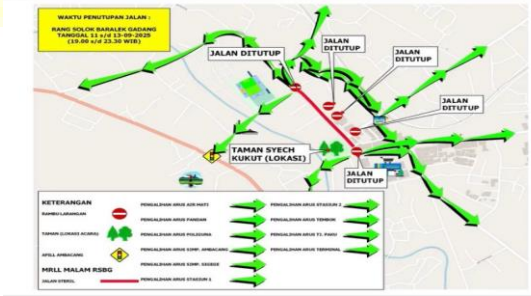

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Solok, 2025

Berdasarkan Gambar 3. rekayasa lalu lintas diterapkan untuk mengurangi kepadatan kendaraan selama pelaksanaan Festival RSBG 2025. Pembagian lokasi kegiatan dan pengalihan arus lalu lintas menjadi langkah strategis dalam mendistribusikan pengunjung serta mengurangi penumpukan kendaraan pada titik-titik tertentu.

b. Pengelolaan Sampah Pasca *Event*

Pengelolaan sampah menjadi isu lingkungan yang paling kritis dalam pelaksanaan RSBG 2025. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup (DLH), permasalahan ini terjadi karena mekanisme pengelolaan sampah belum terstruktur dengan baik dan belum memiliki pedoman pembagian tugas yang jelas. Permasalahan semakin diperparah oleh ketidaksesuaian jadwal operasional petugas kebersihan dengan durasi pelaksanaan festival. Petugas DLH hanya bertugas hingga sore hari, sedangkan kegiatan festival berlangsung dari pukul 08.00 hingga 23.00 WIB. Akibatnya, banyak sampah yang menumpuk terutama di area utama kegiatan.

Masyarakat sekitar juga merasakan dampak tersebut. Amrinof menyatakan bahwa jumlah tempat sampah masih sangat terbatas sehingga banyak pengunjung membuang sampah sembarangan. Dasril menambahkan bahwa kegiatan pembersihan pasca festival banyak dilakukan secara mandiri oleh warga sekitar tanpa koordinasi dari panitia. Oleh karena itu, masyarakat mengusulkan pembentukan tim kebersihan yang melibatkan warga sejak tahap perencanaan festival.

c. Konservasi Alam dan Lingkungan

Di sisi lain, Festival RSBG 2025 juga mengintegrasikan pesan konservasi lingkungan dalam narasi budayanya. Tema “Bumi Sanang Padi Manjadi” mengandung pesan pelestarian lahan sawah produktif yang mulai terancam alih fungsi menjadi kawasan perumahan. Menurut Sekretaris DLH, tema tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen sekaligus edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mempertahankan lahan sawah. Kegiatan seperti Permainan Anak Nagari yang dilaksanakan di sawah pascapanen serta Instalasi Jerami menjadi sarana edukasi bahwa jerami masih memiliki manfaat dan tidak perlu dibakar yang dapat menimbulkan polusi udara.

Kepala Dinas Pariwisata juga menegaskan bahwa instalasi jerami tidak hanya menjadi atraksi festival, tetapi juga media penyampaian pesan konservasi lingkungan dan pelestarian lahan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi lingkungan merupakan dimensi yang menunjukkan kesenjangan paling nyata antara kondisi ideal CBT dengan realita pelaksanaan. Festival berhasil mengintegrasikan pesan konservasi lingkungan dalam narasi budaya, namun kapasitas daya dukung wilayah yang belum optimal serta sistem pengelolaan sampah yang belum terstruktur menjadi persoalan utama yang memerlukan perhatian serius pada penyelenggaraan festival di masa mendatang.

3.1.5 Dimensi Politik

Dimensi politik dalam CBT Suansri (2003) mencakup koordinasi antarlembaga pemerintah serta peran organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata berbasis komunitas. Dimensi ini mencerminkan tata kelola *(governance)* festival yang meliputi kapasitas kepanitiaan, sinergi antar-OPD, dan kolaborasi *multi-stakeholder*.

a. Koordinasi Lembaga Pemerintah

Festival RSBG 2025 dikelola melalui struktur kepanitiaan multi-OPD yang dipimpin oleh Dinas Pariwisata Kota Solok. Struktur tersebut melibatkan DLH sebagai penanggung jawab kebersihan, Dinas Perhubungan untuk transportasi dan parkir, serta Satpol PP bersama TNI dan Polri untuk keamanan. Menurut Kepala Dinas Pariwisata, koordinasi dilakukan secara rutin melalui rapat dan pembagian tugas yang jelas. Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata dan Kabid LLAJ Dinas Perhubungan juga menyatakan bahwa koordinasi antarinstansi berjalan cukup baik, khususnya pada seksi keamanan.

Namun demikian, Sekretaris DLH mengidentifikasi adanya kelemahan koordinasi dalam pengelolaan sampah. Ketidaksesuaian jam kerja petugas kebersihan dengan durasi festival menyebabkan kebersihan lokasi belum dapat ditangani secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi lintas OPD masih perlu diperkuat pada tingkat teknis dan operasional. Dari sisi pembiayaan, Festival RSBG 2025 memperoleh dukungan dari berbagai sumber, yaitu Kementerian Pariwisata sebesar Rp92.500.000, Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp396.000.000, APBD Dinas Pariwisata Kota Solok sebesar Rp705.020.500, serta dukungan sponsor senilai Rp22.800.000.

b. Peran Organisasi Masyarakat

Dimensi politik CBT juga terlihat dari keterlibatan organisasi masyarakat sebagai mitra dalam penyelenggaraan festival. Kepala Dinas Pariwisata menyatakan bahwa kelompok pemuda, LPMK, kelompok tani, ninik mamak, dan Bundo Kanduang diberikan ruang untuk berpartisipasi sesuai peran masing-masing. Kepala Bidang Promosi menambahkan bahwa komunitas fotografi, videografi, dan desainer lokal turut dilibatkan sebagai bagian dari tim promosi festival sehingga mampu menghasilkan konten yang autentik sekaligus memberdayakan komunitas kreatif lokal.

Rizqi Akbar Nofli menjelaskan bahwa kolaborasi terlihat dalam kegiatan Makan Baronjin yang melibatkan 13 kelurahan dan Bundo Kanduang dalam menyiapkan konsumsi bagi tamu undangan. Bintang Marchelino juga menilai bahwa kolaborasi berlangsung secara inklusif karena masyarakat Kota Solok yang majemuk diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Sementara itu, Hendrik Limo sebagai petani yang lahannya digunakan untuk festival menyatakan bahwa penggunaan lahan sawah untuk kegiatan festival disertai kompensasi dan memberikan manfaat melalui kegiatan lingkungan yang mempererat hubungan antarwarga.

Dimensi politik Festival RSBG 2025 menunjukkan capaian yang cukup baik dalam pembentukan kepanitiaan multi-OPD dan pelibatan berbagai organisasi masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan pada koordinasi teknis pengelolaan kebersihan yang memerlukan penyusunan SOP khusus untuk mengatasi perbedaan jam operasional DLH dengan durasi festival. Secara keseluruhan, pola kolaborasi yang melibatkan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, seniman, dan media telah menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan Festival RSBG ke depan.

3.1.6 Rekapitulasi Analisis Lima Dimensi CBT Festival RSBG 2025

Tabel 2.

Rekapitulasi Analisis Dimensi CBT Festival RSBG 2025

Dimensi CBT	Indikator	Temuan Utama	Penilaian
Ekonomi	Ekonomi masyarakat setempat & yang terlibat	Perputaran ekonomi >Rp6,8 M; 295 UMKM terlibat; 4.659 SDM lokal; sektor kuliner, fashion, dan souvenir paling diuntungkan	Positif/Kuat
Sosial	Partisipasi masyarakat & keterlibatan kelompok	550 organisasi/lembaga terlibat; seluruh 13 kelurahan berpartisipasi; festival menjadi media interaksi sosial; namun belum menjangkau warga biasa yang tidak tergabung dalam kelompok terorganisir	Positif/Perlu Perluasan
Budaya	Jenis kegiatan budaya, kebanggaan budaya, & pelestarian tradisi	Ragam kegiatan berbasis kearifan lokal agraris Minangkabau; packaging kekinian berhasil menarik minat generasi muda; program road to school efektif	Positif/Kuat
Lingkungan	Kapasitas daya dukung wilayah & konservasi	Inovasi 2 lokasi berhasil mendistribusikan pengunjung; namun pengelolaan sampah belum terstruktur; gap jadwal operasional DLH dengan durasi festival menjadi masalah utama	Perlu Perbaikan

Politik	Koordinasi lembaga pemerintah & peran organisasi masyarakat	Kepanitiaan multi-OPD berjalan relatif baik; kolaborasi multi-stakeholder inklusif; masih ada gap koordinasi teknis DLH-Dispar dalam pengelolaan kebersihan	Positif/Perlu Penguatan SOP

Sumber: Analisis Peneliti, 2025.

Berdasarkan Tabel 2. dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik menunjukkan capaian yang berbeda. Dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan politik memperoleh penilaian positif karena mampu melibatkan masyarakat secara aktif dan memberikan manfaat nyata. Namun, dimensi lingkungan masih memerlukan perbaikan terutama pada aspek pengelolaan sampah dan kapasitas daya dukung wilayah.

Secara keseluruhan, Festival Rang Solok Baralek Gadang Tahun 2025 telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT), terutama pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Festival ini mampu menjadi instrumen pengembangan pariwisata yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal sebagai pelaku dan penerima manfaat. Namun demikian, dimensi lingkungan masih memerlukan perbaikan yang lebih sistematis, khususnya dalam pengelolaan sampah, kapasitas daya dukung wilayah, dan koordinasi teknis antarinstansi. Temuan ini sejalan dengan amanat PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional dan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menekankan prinsip keberlanjutan, tata kelola yang baik, serta pengawasan terhadap dampak negatif kegiatan pariwisata bagi masyarakat dan lingkungan.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) telah menjadi instrumen yang efektif dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*/CBT) di Kota Solok. Festival ini tidak hanya mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya Minangkabau melalui partisipasi aktif masyarakat, pelaku UMKM, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan festival didukung oleh status Kharisma *Event* Nusantara (KEN), tingginya partisipasi masyarakat, serta kuatnya potensi budaya agraris yang dimiliki Kota Solok. Sama halnya dengan temuan Manteiro (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh kolaborasi para pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat lokal, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan penyelenggaraan festival. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Januari et al. (2024) yang menyebutkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, komunitas, pelaku usaha, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengembangan event pariwisata berbasis budaya. Festival RSBG terbukti mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara nyata bagi masyarakat Kota Solok.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa meskipun Festival RSBG berhasil mendorong perkembangan pariwisata daerah, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian, terutama pada aspek pengelolaan lingkungan, kemacetan lalu lintas, pengelolaan sampah yang belum terstruktur, serta koordinasi teknis antarinstansi yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aldisya, Widianto, dan Ismail (2025) yang menemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat masih menghadapi kendala koordinasi antar pemangku kepentingan dan keterbatasan sarana pendukung. Namun demikian, berbeda dengan temuan Muhammad Athaillah Akbar Iskandar (2024) pada Festival Salo Karajae yang berfokus pada karakteristik pariwisata budaya pesisir,

penelitian ini menunjukkan bahwa festival berbasis budaya agraris di daerah dataran tinggi memiliki tantangan yang lebih dominan pada pengelolaan ruang, kapasitas lingkungan, dan mobilitas pengunjung. Temuan ini juga memperkuat penelitian Darmayanti dan Oka (2020) bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya menghasilkan dampak positif ekonomi dan sosial, tetapi juga memerlukan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi antarinstansi, pengelolaan sampah yang lebih sistematis, dan penguatan aspek keberlanjutan lingkungan menjadi kebutuhan penting bagi pengembangan Festival Rang Solok Baralek Gadang di masa mendatang.

3.3 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan temuan menarik bahwa keberhasilan Festival Rang Solok Baralek Gadang tidak hanya didukung oleh statusnya sebagai bagian dari Kharisma *Event* Nusantara (KEN), tetapi juga oleh tingginya partisipasi masyarakat yang melibatkan seluruh kelurahan, organisasi masyarakat, pelaku UMKM, serta berbagai komunitas lokal. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih perlu mendapat perhatian, yaitu keterbatasan kapasitas infrastruktur transportasi dan area parkir yang memicu kemacetan saat festival berlangsung, pengelolaan sampah pasca-kegiatan yang belum terstruktur dengan baik, serta koordinasi teknis antarinstansi yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan festival tidak hanya bergantung pada daya tarik budaya, tetapi juga pada kesiapan tata kelola lingkungan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata Kota Solok melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang telah memberikan kontribusi positif pada dimensi ekonomi dengan perputaran uang mencapai Rp6,8 miliar, melibatkan 295 UMKM dan 4.659 tenaga kerja, pada dimensi sosial dengan keterlibatan 550 organisasi dari 13 kelurahan, serta pada dimensi budaya sebagai media pelestarian budaya Minangkabau yang mampu menarik minat generasi muda. Dari dimensi lingkungan, pembagian lokasi festival menjadi dua titik telah dilakukan meskipun pengelolaan sampah masih menjadi tantangan, sedangkan pada dimensi politik festival ini menunjukkan tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai OPD dan elemen masyarakat, namun masih diperlukan penyusunan SOP bersama yang lebih operasional untuk memperkuat koordinasi antarinstansi.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada Festival Rang Solok Baralek Gadang di Kota Solok sebagai studi kasus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh *event* pariwisata budaya di daerah lain. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bergantung pada hasil wawancara dan observasi informan sehingga temuan sangat dipengaruhi oleh kondisi saat penelitian berlangsung.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada berbagai event budaya nasional di daerah lain untuk memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan Festival Rang Solok Baralek Gadang secara kuantitatif serta mengevaluasi efektivitas pengelolaan infrastruktur, sampah, dan keamanan guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Solok, khususnya Dinas Pariwisata Kota Solok beserta seluruh pihak yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian mengenai pengembangan pariwisata melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang. Terima kasih juga kepada para informan, masyarakat Kota Solok, serta semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

VI. DAFTAR PUSTAKA

AldisyaAndrea, M.Kendry Widiyanto, H. I. (2025). Pengembangan Pariwisata Budaya Majapahit Berbasis 4a (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) Di Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Urnal Penelitian Administrasi Publik, 5(03), 23–32.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023).Statistik Pariwisata Indonesia 2023. Jakarta: BPS.

Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 10(2), 142–150. https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.167

Dinas Pariwisata Kota Solok. (2025). Proposal Rang Solok Baralek Gadang Bumi Sanang Padi Manjadi.

Fingleton, B., & López-Bazo, E. (2006). Empirical growth models with spatial effects. Papers in Regional Science, 85(2), 177–198. https://doi.org/10.1111/j.1435-5957.2006.00074.x

Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. Tourism Management, 29(3), 403–428. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017

Getz, D., & Page, S. J. (2024). Event Studies: Theory and Management for Planned Events, Fifth Edition. Event Studies: Theory and Management for Planned Events, Fifth Edition, 1–498. https://doi.org/10.4324/9781003374251

Gursoy, D., Kim, K., & Uysal, M. (2004). Perceived impacts of festivals and special events by organizers: An extension and validation. Tourism Management, 25(2), 171–181. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00092-X

Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan ekonomi & pemberdayaan masyarakat: Strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal (Ed. 4). CV. Nur Lina.

Januari, N., Saputra, E. P., Riau, U., Kampus, A., Bina, K., Km, W., Baru, S., Tampan, K., & Pekanbaru, K. (2024). Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Pacu Jalur Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi Pacu Jalur adalah Pesta Rakyat kebanggan Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi . Perlombaan yang konon sudah ada sejak tahun 1903 ini menjadi agenda tetap Pemerintah Riau , khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi . Kuantan sekitar tahun 1900 , akan tetapi masih sangat sederhana sekali , sekitar tahun ini yang. 3(1).

Kim, K., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2013). How does tourism in a community impact the quality of life of community residents? Tourism Management, 36, 527–540. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.005

Kominfo Solok Kota. (2025). SOLOK KOTA CERDAS TAHUN 2020-2025.

Lee, C. K., Lee, Y. K., & Wicks, B. E. (2004). Segmentation of festival motivation by nationality and satisfaction. Tourism Management, 25(1), 61–70. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00060-8

Manteiro, M. C. B. (2021). Pengembangan Parawisata (Community Based Tourism) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. 190–203.

Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2018). Pemberdayaan masyarakat (Buku Literatur IPDN Tahun 2018). Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Peraturan Gubernur Provinsi Sumatera Barat Nomor 19 Tahun 2022 Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Halal. Diakses tanggal 11 November 2025 https://peraturan.bpk.go.id/Details/230861/pergub-prov-sumatera-barat-no-19-tahun-2022

Pilot Solok. (2025). Rang Solok Baralek Gadang, Event Cerminan Jati Diri Masyarakat Kota Solok. https://www.canangnews.com/2025/09/rang-solok-baralek-gadang-event.html

Raharjo, M. M. (2021). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Gava Media.

Suaib. (2017). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Buku Literatur IPDN Tahun 2017). Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Suansri, P. (2003). Community Based Tourism Handbook: REST Project

Usman, S. (2010). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Cet. 6). Pustaka Pelajar.

Yang, Y., & Fik, T. (2014). Spatial effects in regional tourism growth. Annals of Tourism Research, 46, 144–162. https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.03.007

Yolal, M., Gursoy, D., Uysal, M., Kim, H., & Karacaoglu, S. (2016). Impacts of festivals and events on residents' well-being. Annals of Tourism Research, 61, 1–18. https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.07.008